

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah 22 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022. Hasil pengambilan sampel perusahaan ini diperoleh dari adanya kriteria yang diambil dari populasi dan menghasilkan 22 perusahaan untuk diteliti. Profil dari 22 perusahaan perbankan yaitu sebagai berikut :

##### **1.1.1 PT Bank MNC Internasional Tbk**

PT Bank MNC Internasional Tbk (selanjutnya disebut “MNC Bank” atau “Bank”) merupakan bank swasta nasional yang berdiri dengan nama PT Bank Bumiputera pada tanggal 9 Agustus 1989. Bank secara resmi beroperasi pada tanggal 12 Januari 1990 dan mendapatkan izin sebagai bank devisa pada tahun 1997. Pada tahun 2002 Bank mencatatkan sahamnya sebagai perusahaan terbuka di Bursa Efek Indonesia.

##### **1.1.2 PT Bank Capital Indonesia Tbk**

Bank Capital Indonesia atau lebih dikenal sebagai Bank Capital adalah sebuah bank yang berdiri sejak 1989 dan berkantor pusat di Jakarta. Berdiri pada 20 April 1989, perusahaan sebelumnya adalah perusahaan patungan antara Credit Lyonnais SA dan Bank Internasional Indonesia (sekarang bernama Bank Maybank Indonesia). Kemudian, pada tahun 2004 perusahaan ini diakuisisi oleh Danny Nugroho. Hal ini disetujui dalam RUPS 3 Maret 2004 serta menyetujui perubahan nama menjadi Bank Capital Indonesia pada RUPS saat itu. Perusahaan tergabung dalam grup Capital Financial Indonesia.

##### **1.1.3 PT Bank Central Asia Tbk**

PT Bank Central Asia Tbk (BCA) (IDX: BBCA) adalah bank swasta terbesar di Indonesia. Bank ini didirikan pada 21 Februari 1957 dengan nama Bank Central Asia NV dan pernah menjadi bagian penting dari Salim Group. Sekarang bank ini dimiliki oleh salah satu grup produsen rokok terbesar keempat di Indonesia, Djarum. Pada tahun 1955 NV Perseroan Dagang Dan Industrie Semarang Knitting Factory berdiri sebagai cikal bakal Bank Central Asia (BCA). BCA didirikan oleh Sudono

Salim pada tanggal 21 Februari 1957 dan berkantor pusat di Jakarta. Pada tanggal 1 Mei 1975, pengusaha Mochtar Riady bergabung di BCA. Ia memperbaiki sistem kerja di bank tersebut dan merapikan arsip-arsip bank yang kala itu ruangnya jadi sarang laba-laba.[1] BCA melakukan merger dengan dua bank lain pada 1977. Salah satunya Bank Gemari yang dimiliki Yayasan Kesejahteraan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia. Kantor Bank Gemari pun dijadikan kantor cabang BCA. Merger itu membuat BCA bisa menjadi bank devisa

#### **1.1.4 PT Bank KB Bukopin Tbk**

KB Bukopin (sebelumnya bernama Bank Umum Koperasi Indonesia dan Bank Bukopin) adalah bank swasta kelas menengah di Indonesia dan memfokuskan bisnis intinya pada 4 sektor, yaitu UKM, mikro, konsumen, dan komersial. Pada Februari 2021, secara resmi Bank Bukopin berganti nama menjadi KB Bukopin. Per September 2022, pemegang saham KB Bukopin ialah KB Kookmin Bank (67%), Pemerintah RI melalui anak perusahaan Danareksa – Perusahaan Pengelola Aset (1,53%), dan publik (31,46%). Berkantor di Gedung Bank KB Bukopin, Jl. MT Haryono Kav 50-51 Jakarta Selatan, operasionalnya kini didukung oleh 1 Operational Head Office, 42 Branch Office, 310 Sub-branch Office, 673 Jaringan ATM yang tersebar di 24 Provinsi.

#### **1.1.5 PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk**

Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (Bank BRI) (BBRI) didirikan 16 Desember 1895. Kantor pusat Bank BRI berlokasi di Gedung BRI I, Jl. Jenderal Sudirman Kav. 44-46, Jakarta 10210. Saat ini, BBRI memiliki 19 kantor wilayah, 1 kantor inspeksi pusat, 19 kantor inspeksi wilayah, 462 kantor cabang domestik, 1 kantor cabang khusus, 603 kantor cabang pembantu, 983 kantor kas, 5.360 BRI unit, 3.178 teras dan 1 teras kapal. Bank BRI juga memiliki 2 kantor cabang luar negeri yang berlokasi di Cayman Islands dan Singapura, 2 kantor perwakilan yang berlokasi di New York dan Hong Kong, serta memiliki 4 anak usaha yaitu Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk (AGRO), PT Bank BRI Syariah, PT Asuransi Jiwa Bringin Jiwa Sejahtera (Bringin Life) dan BRI Remittance Co. Ltd. Hong Kong, dimana masing-masing anak usaha ini dimiliki oleh Bank BRI sebesar 87,23%, 99,99875%, 91,001% dan 100% dari total saham yang dikeluarkan. Pada tanggal 31 Oktober 2003, BBRI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BBRI (IPO) kepada masyarakat 58 sebanyak 3.811.765.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp875,- per saham. Selanjutnya, opsi pemesanan lebih sejumlah 381.176.000 lembar saham dan opsi penjabatan lebih sejumlah 571.764.000 lembar saham masing-masing dengan harga Rp875,- setiap lembar saham telah dilaksanakan masing-masing pada tanggal 10 November 2003 dan 3 Desember 2003. Setelah IPO BRI dan opsi pemesanan lebih

dan opsi penjatahan lebih dilaksanakan oleh Penjamin Pelaksana Emisi, Negara Republik Indonesia memiliki 59,50% saham di BRI. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 10 November 2003.

#### **1.1.6 PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk**

PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk., atau yang lebih dikenal dengan nama Bank BTN (selanjutnya disebut Perseroan) Bank BTN telah berdiri sejak tahun 1897 dengan nama Postspaarbank. Di era kemerdekaan, tepatnya tahun 1950 Pemerintah Republik Indonesia mengubah nama Postspaarbank menjadi Bank Tabungan Pos, dan kemudian berganti nama lagi menjadi Bank Tabungan Negara pada tahun 1963. Perseroan mencatatkan saham perdana pada 17 Desember 2009 di Bursa Efek Indonesia, dan menjadi bank pertama di Indonesia yang melakukan sekuritisasi aset melalui pencatatan transaksi Kontrak Investasi Kolektif Efek Beragun Aset (KIK-EBA). Sebagai Bank yang focus pada pembiayaan perumahan, Perseroan berkeinginan untuk membantu masyarakat Indonesia dalam mewujudkan Impian mereka untuk memiliki rumah idaman.

#### **1.1.7 PT Bank JTrust Indonesia Tbk**

Bank JTrust Indonesia Tbk (J Trust Bank) (BCIC) didirikan 30 Mei 1989 dengan nama PT Bank Century Intervest Corporation dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan April 1990. Kantor pusat Bank JTrust Indonesia Tbk berlokasi di Gedung Sahit Sudirman Center, Lt. 33, Jln Jend Sudirman No. 86, Jakarta Pusat 10220 – Indonesia. Bank JTrust memiliki 22 kantor cabang dan 20 kantor cabang pembantu

#### **1.1.8 PT Bank Danamon Indonesia Tbk**

Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN) didirikan 16 Juli 1956 dengan nama PT Bank Kopra Indonesia. Kantor pusat BDMN berlokasi di gedung Menara Bank Danamon, Jalan Prof. Dr. Satrio Kav. E4 No.6 Mega Kuningan, Jakarta 12950 – Indonesia. Saat ini, Bank Danamon memiliki 42 kantor cabang utama domestik, 1.234 kantor cabang pembantu domestik dan danamon simpan pinjam, 14 kantor cabang utama dan kantor cabang pembantu syariah.

#### **1.1.9 PT Bank QNB Indonesia Tbk**

PT Bank QNB Indonesia Tbk merupakan bagian dari QNB Group, bank terbesar di wilayah Timur Tengah dan Afrika. Berdiri pada 1964, QNB Group

beroperasi di 31 negara yang tersebar di tiga benua dengan menyediakan rangkaian lengkap produk dan layanan yang terdepan. QNB Group mempertahankan posisinya sebagai salah satu bank regional dengan peringkat tertinggi dari lembaga pemeringkat kredit terkemuka termasuk Standard & Poor's (A), Moody's (Aa3), dan Fitch Ratings (A+). QNB Group juga telah menerima banyak penghargaan dari media finansial internasional terkemuka di dunia. Bank QNB Indonesia berdiri di Medan pada 1913 dengan nama NV Chunghwa Sangyeh Maatschappij. Dengan pengalaman perbankan lebih dari 100 tahun, Bank memperkuat struktur permodalannya melalui rights issue dan menjadikan QNB Group sebagai pemegang saham pengendali pada 2011.

#### **1.1.10 PT Bank Bumi Arta Tbk**

Bank Bumi Arta pertama kali didirikan di Jakarta pada tanggal 3 Maret 1967 dengan nama Bank Bumi Arta Indonesia. Pada tanggal 18 September 1976 Menteri Keuangan Republik Indonesia memberikan izin kepada Bank Bumi Arta untuk menggabungkan usahanya dengan Bank Duta Nusantara. Penggabungan usaha itu bertujuan untuk memperkuat struktur permodalan dan memperluas jaringan operasional bank. Delapan Kantor Cabang Bank Duta Nusantara di Jakarta, Bandung, Semarang, Surakarta, Surabaya, Yogyakarta dan Magelang menjadi Kantor Cabang Bank Bumi Arta. Kantor Cabang Yogyakarta dan Magelang kemudian dipindahkan ke Medan dan Bandar Lampung hingga saat ini. Sejak tanggal 14 September 1992 dengan persetujuan Menteri Kehakiman RI nama Bank Bumi Arta Indonesia diganti menjadi Bank Bumi Arta. Penggantian nama ini dilakukan untuk memudahkan pengenalan masyarakat terhadap Bank Bumi Arta. Kemudian untuk memperkuat struktur permodalan dan operasional bank serta untuk lebih profesional dan transparan pada tanggal 1 Juni 2006 Bank Bumi Arta melaksanakan IPO (Initial Public Offering) dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta.

#### **1.1.11 PT Bank CIMB Niaga Tbk**

CIMB Niaga berdiri pada 26 September 1955 dengan nama PT Bank Niaga dan menjadi perusahaan terbuka dengan dicatatkannya saham dengan ticker code BNGA di Bursa Efek Indonesia pada 29 November 1989. Di tahun 1987, CIMB Niaga menjadi bank pertama di Indonesia yang meluncurkan layanan melalui Automatic Teller Machine (ATM) dan bank pertama yang memberikan layanan perbankan online bagi para nasabahnya di tahun 1991. CIMB Niaga merupakan bank hasil merger

LippoBank ke dalam CIMB Niaga di tahun 2008. Mayoritas saham CIMB Niaga sebesar 97,9% dimiliki oleh CIMB Group Sdn Bhd, yang merupakan bank universal terbesar kelima di ASEAN dengan jaringan regional yang luas antara lain di Negara Malaysia, Singapura, Thailand dan Kamboja. Hal ini memberikan keuntungan berupa konektivitas CIMB Niaga ke dalam jaringan regional ASEAN melalui CIMB Group.

#### **1.1.12 PT Bank Maybank Indonesia Tbk**

PT Bank Maybank Indonesia Tbk (“Maybank Indonesia” atau “Bank”) adalah salah satu bank swasta terkemuka di Indonesia yang merupakan bagian dari grup Malayan Banking Berhad (Maybank), salah satu grup penyedia layanan keuangan terbesar di ASEAN. Sebelumnya, PT Bank Maybank Indonesia Tbk bernama PT Bank Internasional Indonesia (BII) yang didirikan pada 15 Mei 1959, mendapatkan ijin sebagai bank devisa pada 1988 dan mencatatkan sahamnya sebagai perusahaan terbuka di bursa efek Jakarta dan Surabaya (sekarang telah merger menjadi Bursa Efek Indonesia) pada 1989. Maybank Indonesia merupakan salah satu bank terbesar di Indonesia yang terkoneksi dengan jaringan regional maupun internasional Grup Maybank.

#### **1.1.13 PT Bank Permata Tbk**

PT Bank Permata Tbk. dulunya bernama PT Bank Bali Tbk. yang didirikan pada 17 Desember 1954. Perusahaan kemudian mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham BNLI pada 15 Januari 1990. Nama Bank Permata dibentuk dari penggabungan PT Bank Bali Tbk, PT Bank Universal Tbk., PT Bank Patriot, PT Bank Prima Express, dan PT Bank Artamedia. pada 2002. Standard Chartered Bank dan PT Astra International Tbk. lalu mengambil alih Bank Permata pada 2004, sebelum kembali diakuisisi Bangkok Bank pada Mei 2020.

#### **1.1.14 PT Bank of India Indonesia Tbk**

Bank of India Indonesia (dahulu dikenal sebagai Bank Swadesi) adalah perusahaan perbankan milik Bank of India, perusahaan milik negara India. Bank ini berkantor pusat di Jakarta dan telah berdiri sejak 1968. Sejak tahun 2002, bank ini telah menjadi perusahaan publik dengan melepas sahamnya di Bursa Efek Jakarta (kini Bursa Efek Indonesia). Sejak 26 Maret 2018, perusahaan ini sudah merencanakan untuk delisting yang membuat perdagangan sahamnya disuspensi, namun terus tertunda karena manajemen belum menyampaikan mekanismenya dengan jelas. Belakangan, dikabarkan bank ini akan dilepas oleh Bank of India dan akan melakukan rights issue.

### **1.1.15 PT Bank BTPN Tbk**

Bank BTPN yang awalnya merupakan singkatan dari Bank Tabungan Pensiunan Nasional ini terlahir dari pemikiran 7 (tujuh) orang dalam suatu perkumpulan pegawai pensiunan militer pada tahun 1958 di Bandung. Ketujuh serangkaian tersebut kemudian mendirikan Perkumpulan Bank Pegawai Pensiunan Militer (selanjutnya disebut "BAPEMIL") dengan status usaha sebagai perkumpulan yang menerima simpanan dan memberikan pinjaman kepada para anggotanya. BAPEMIL memiliki tujuan yang mulia yakni membantu meringankan beban ekonomi para pensiunan, baik Angkatan Bersenjata Republik Indonesia maupun sipil, yang ketika itu pada umumnya sangat kesulitan bahkan banyak yang terjerat rentenir.

### **1.1.16 PT Bank Victoria International Tbk**

PT Bank Victoria International Tbk., selanjutnya disebut Bank Victoria atau Bank, pertama kali didirikan dengan nama PT Bank Victoria berdasarkan Akta Perseroan Terbatas Nomor 71 tanggal 28 Oktober 1992 Bank Victoria menjadi Perusahaan Terbuka pada tanggal 4 Juni 1999 dengan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya. Sejak saat itu, Bank aktif melaksanakan berbagai aksi korporasi, seperti penawaran umum terbatas dan menerbitkan obligasi. Sampai dengan akhir tahun 2014, jumlah saham Bank sebesar 7.139.167.280 lembar saham dengan nilai Rp713.916.728.000

### **1.1.17 PT Bank Artha Graha Internasional Tbk**

Bank Artha Graha Internasional adalah perusahaan swasta yang berbentuk perseroan terbatas dan bergerak di bidang jasa keuangan perbankan. Bank ini berbasis di Jakarta. Didirikan pada tahun 1973. Bank ini merupakan hasil merger antara Bank Interpacific dan Bank Artha Graha yang lama pada 2005 melalui peleburan terbalik (reverse merger). Bank Interpacific adalah bank yang berdiri pada 1973, awalnya adalah Lembaga Keuangan Bukan Bank yang digagas oleh beberapa bank dalam dan luar negeri. Pada 1990 dilakukan IPO dan berubah menjadi Bank Interpacific. 8 tahun kemudian berstatus Tbk. 1999 pembatalan pencatatan saham di Bursa Efek Surabaya. Dan pada 2005, bank ini merger bersama Bank Artha Graha (berdiri pada 1967 sebagai Bank Propelat).

### **1.1.18 PT Bank Mayapada Internasional Tbk**

PT Bank Mayapada International dibentuk pada 7 September 1989 di Jakarta, disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia pada 10 Januari 1990, kemudian mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 16 Maret 1990. Sejak 23 Maret 1990 Perusahaan resmi menjadi bank umum, yang diikuti perolehan ijin dari Bank Indonesia sebagai bank devisa pada tahun 1993. Pada tahun 1995 Bank berubah

nama menjadi PT Bank Mayapada Internasional, setelah itu tahun 1997 mengambil inisiatif untuk go public dan hingga sekarang dikenal dengan nama PT Bank Mayapada Internasional Tbk

#### **1.1.19 PT Bank China Construction Bank Indonesia Tbk**

Penggabungan usaha (merger) PT Bank Windu Kentjana International Tbk dengan PT Bank Antardaerah telah mendapatkan persetujuan Otoritas Jasa Keuangan (“OJK”) No. S-400/PB.12/2016 tanggal 30 November 2016, serta Penerimaan Pemberitahuan Penggabungan Perseroan No. AHUAH.01.10-0003777 tanggal 30 November 2016. Bank Hasil Penggabungan berganti nama “PT Bank China Construction Bank Indonesia Tbk” yang disingkat “CCB Indonesia” telah memperoleh Keputusan Menkumham R.I. No. AHU-0003776. AH.01.10.Tahun 2016 tanggal 30 November 2016 dan telah mendapatkan persetujuan Otoritas Jasa Keuangan No.S441/PBI.12/2016 tanggal 28 Desember 2016 sesuai salinan keputusan Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan No. 17/KDK.03/2016 tanggal 27 Desember 2016 tentang penetapan penggunaan izin usaha atas nama PT Bank Windu Kentjana International Tbk menjadi PT Bank China Construction Bank Indonesia Tbk

#### **1.1.20 PT Bank OCBC NISP Tbk**

Bank OCBC NISP (sebelumnya dikenal dengan nama Bank NISP) merupakan bank tertua keempat di Indonesia, yang didirikan pada tanggal 4 April 1941 di Bandung dengan nama NV Nederlandsch Indische Spaar En Deposito Bank. Bank OCBC NISP berkembang menjadi Bank yang solid dan handal, terutama melayani segmen Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Bank OCBC NISP resmi menjadi bank komersial pada tahun 1967, bank devisa pada tahun 1990, dan perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1994. Sejalan dengan pengembangan bisnisnya, pada tahun 2012 Bank OCBC NISP juga memperbaharui budaya perusahaan yang disebut ONE PIC, untuk menjadi pedoman bagi seluruh karyawan dalam berperilaku dan bekerja. One PIC merupakan singkatan dari OCBC NISP one, Professionalism, Integrity, dan Customer Focus. Kini, Bank OCBC NISP memiliki 6.654 karyawan dengan motivasi tinggi untuk melayani nasabah di 337 kantor di 59 kota di Indonesia

#### **1.1.21 PT Bank Pan Indonesia Tbk**

Bank Pan Indonesia Tbk (Bank Panin / Panin Bank) (PNBN) (Bank Panin) didirikan tanggal 14 Agustus 1971 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada 18 Agustus 1971. Kantor pusat Bank Pan Indonesia terletak di Gedung Panin Centre Jl. Jend. Sudirman Kav 1 (Senayan), Jakarta 10270 – Indonesias. Bank Panin memiliki 59 kantor cabang di Indonesia dan 1 kantor perwakilan di Singapura

### 1.1.22 PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk

Didirikan pada tanggal 15 Juni 1974. Pada tahun 1906 ketika Organisasi Saudagar Passer Baroe yang diprakarsai oleh H. Basoeni, H. Damiri, dan H. Bajoen, bersama tujuh saudagar lainnya, mendirikan organisasi di bidang ekonomi bernama Himpunan Soedara (“HS”), yang bertujuan untuk menyalurkan usaha jasa keuangan secara simpan-pinjam. Organisasi ini memperoleh pengesahan sebagai “Vereeniging” atau “Perkumpulan” berdasarkan peraturan pada zaman kolonial. Pada tahun 1975 Menjadi Badan Hukum dengan nama “PT. Bank Tabungan Himpunan Saudara 1906. Pada tanggal 2013: - Grand Opening Gedung Bank Saudara sekaligus bertepatan dengan HUT Bank Saudara ke 107 pada 18 April 2013. Kantor Pusat Bank Saudara yang semula berlokasi di Jalan Buah Batu No. 58 Bandung kemudian pindah ke Gedung Bank Saudara di Jalan Diponegoro No. 28 Bandung. PT Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk, telah memperoleh persetujuan dari Bank Indonesia melalui surat tertanggal 30 Desember 2013 terkait pembelian 33% (tiga puluh tiga persen) saham Bank Saudara oleh Woori Bank Korea

## 4.2 Deskripsi Penelitian

Data dalam penelitian ini berjumlah 22 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sumber penelitian ini diperoleh dari tahun 2020 hingga 2022. Setiap variabel dalam proses inputasi memiliki perhitungan yang berbeda, sehingga hasil perhitungan dari masing-masing variabel dapat menjadi alat ukur yang layak dalam penelitian ini. Berikut adalah rincian untuk setiap variabel dan tahunnya.

### 4.2.1 Good Corporate Governance

Corporate governance merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah dan kinerja perusahaan menurut (Monks & Minow) dalam Wardhani, (2007). GCG sebagai keseluruhan sistem yang dibentuk mulai dari hak, proses serta pengendalian, baik yang ada didalam maupun diluar manajemen perusahaan (Agusti, 2013). Peneliti menggunakan Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Proporsi Dewan Komisaris Independen sebagai indikator untuk mengetahui *manajemen laba*. Berikut adalah perhitungannya:

Tabel 4. 1 Good Corporate Governance

TAHUN	EMITMEN	KM	KI	PDKI
2020	BABP	0.3005167	0.0000005	0.6666667

2021		0.1595533	0.0000005	0.6666667
2022		0.1456443	0.0000005	0.5000000
2020	BACA	0.6035106	0.0000004	0.6666667
2021		0.6038797	0.0000004	0.7500000
2022		0.2252429	0.0000007	0.6666667
2020	BBCA	0.0018120	0.0000005	0.6000000
2021		0.0017746	0.0000005	0.6000000
2022		0.0014730	0.0000005	0.6000000
2020	BBKP	0.0192825	0.9703176	0.3333333
2021		0.0192825	0.9703176	0.5000000
2022		0.0192825	0.9703176	0.5000000
2020	BBRI	0.0001121	0.0000006	0.6000000
2021		0.0001167	0.0000005	0.6000000
2022		0.0001409	0.0000005	0.7000000
2020	BBTN	0.0001362	0.0000006	0.5000000
2021		0.0004952	0.0000006	0.5000000
2022		0.0007848	0.0000006	0.6250000
2020	BCIC	0.0764330	0.9235670	0.5000000
2021		0.0542951	0.9457049	0.6000000
2022		0.0424483	0.5105953	0.5000000
2020	BDMN	0.0001506	0.0000009	0.5000000
2021		0.0001474	0.0000009	0.5555556
2022		0.0002550	0.0000009	0.5000000
2020	BKSW	0.0751540	0.9248460	0.5000000
2021		0.0751540	0.9248460	0.5000000
2022		0.0751540	0.9248460	0.5000000
2020	BNBA	0.0909091	0.9090909	0.3333333
2021		0.0909091	0.9090909	0.6666667
2022		0.0835133	0.9164867	0.5000000
2020	BNGA	0.0028591	0.0000009	0.5000000
2021		0.0028591	0.0000009	0.5000000
2022		0.0028591	0.0000009	0.5000000
2020	BNII	0.0271226	0.9728776	0.5000000
2021		0.0271226	0.9728776	0.5714286
2022		0.0271226	0.9728776	0.5000000
2020	BNLI	0.0009585	0.9871155	0.5000000
2021		0.0007429	0.9871158	0.5000000

2022		0.0007429	0.9871158	0.5000000
2020	BSWD	0.0271003	0.9400580	0.6666667
2021		0.0271003	0.9400580	0.5000000
2022		0.0157551	0.9651261	0.5000000
2020	BTPN	0.0523212	0.0000009	0.5000000
2021		0.0002992	0.0000009	0.6000000
2022		0.0001270	0.0000009	0.5000000
2020	BVIC	0.2394092	0.0007606	0.6666667
2021		0.3474955	0.0006525	0.6666667
2022		0.3143291	0.0006857	0.6666667
2020	INPC	0.5578302	0.0000004	0.6000000
2021		0.5929319	0.0000004	0.6000000
2022		0.5929319	0.0000004	0.6000000
2020	MAYA	0.0483816	0.0000009	0.5000000
2021		0.0781700	0.0000009	0.5000000
2022		0.0781700	0.0000009	0.2500000
2020	MCOR	0.0935292	0.0000007	0.5000000
2021		0.0688722	0.0000007	0.5000000
2022		0.0689249	0.0000007	0.5000000
2020	NISP	0.0001840	0.0000009	0.7142857
2021		0.0001936	0.0000009	0.7142857
2022		0.0002110	0.0000009	0.5000000
2020	PNBN	0.3752283	0.0000006	0.3333333
2021		0.3752283	0.0000006	0.3333333
2022		0.3214431	0.0000007	0.3333333
2020	SDRA	0.0963516	0.0000009	0.7500000
2021		0.0740045	0.0000009	0.5000000
2022		0.0740048	0.0000009	0.5000000

Berdasarkan pada tabel 4.1 terdapat 3 indikator untuk menghitung adanya Good Corporate Governance pada perusahaan yaitu Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Proporsi Dewan Komisaris Independent. Berdasarkan Pada tabel 4.1 dapat disimpulkan bahwa perusahaan BNII memiliki nilai Kepemilikan Institusional dan Proporsi Dewan Komisaris Independent tertinggi sepanjang tahun 2020-2022, sementara BTPN memiliki nilai Kepemilikan Manajerial terendah pada tahun 2020 dan 2022.

#### 4.2.2 Financial Distress

Financial distress merupakan situasi dimana perusahaan tidak mampu melunasi kewajiban atau hutang lancar yang dimiliki, sehingga perusahaan terpaksa melakukan Tindakan perbaikan agar dapat mengembalikan kesulitan ekonomi perusahaan. Situasi ini bisa terjadi ketika suatu perusahaan mengalami kerugian dalam waktu beberapa tahun dan dapat berujung pada kebangkrutan. Neiska, Maria (2022). Peneliti menggunakan metode altman Z-score sebagai indikator untuk mengetahui *manajemen laba*. Berikut adalah perhitungannya :

Tabel 4. 2 Financial Distress

TAHUN	EMITMEN	Z-SCORE
2020	BABP	0.211715
2021		0.330252
2022		0.440830
2020	BACA	0.305287
2021		0.267647
2022		0.378421
2020	BBCA	1.141399
2021		1.087230
2022		1.176210
2020	BBKP	(0.990001)
2021		(5.069395)
2022		(0.986712)
2020	BBRI	0.758275
2021		0.796218
2022		0.827055
2020	BBTN	0.197578
2021		0.208088
2022		0.209098
2020	BCIC	(0.654393)
2021		(0.683005)
2022		(0.322993)
2020	BDMN	0.559456
2021		0.608156
2022		0.663322
2020	BKSW	0.158803

2021		(0.109159)
2022		0.037394
2020	BNBA	0.534554
2021		1.331170
2022		1.013333
2020	BNGA	0.391945
2021		0.403074
2022		0.444054
2020	BNII	0.374497
2021		0.413780
2022		0.446506
2020	BNLI	0.277765
2021		0.252870
2022		0.263220
2020	BSWD	0.380428
2021		0.495453
2022		0.728800
2020	BTPN	0.474082
2021		0.520616
2022		0.530601
2020	BVIC	0.160529
2021		0.243335
2022		0.339683
2020	INPC	0.189807
2021		0.247703
2022		0.271195
2020	MAYA	0.243710
2021		0.185995
2022		0.172831
2020	MCOR	0.518196
2021		0.490213
2022		0.498519
2020	NISP	0.449823
2021		0.461172
2022		0.463959
2020	PNBN	3.102363
2021		2.784538

2022		3.787028
2020	SDRA	0.546876
2021		0.564858
2022		0.538529

Berdasarkan tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa Perusahaan yang memiliki Z-Score positif cenderung dianggap sehat secara finansial, sedangkan Z-Score negatif dapat mengindikasikan masalah keuangan. Berdasarkan tabel 4.2 perusahaan BBKA, BBRI, dan BBTN menunjukkan kesehatan keuangan yang baik sepanjang periode, sementara BBKP pada tahun 2021 menunjukkan kinerja keuangan yang sangat kurang sehat.

#### 4.2.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset dan total ekuitas. Ukuran perusahaan adalah skala ukuran yang dilihat dari total aset suatu perusahaan atau organisasi yang menggabungkan dan mengorganisasikan berbagai sumber daya dengan tujuan untuk memproduksi barang atau jasa untuk dijual. Peneliti menggunakan total aset sebagai indikator untuk mengetahui *manajemen laba*. Berikut adalah perhitungannya :

Tabel 4. 3 Ukuran Perusahaan

TAHUN	EMITMEN	TOTAL ASET
2020	BABP	11,652,904,000,000
2021		14,045,360,000,000
2022		16,862,363,000,000
2020	BACA	20,223,558,000,000
2021		22,325,883,000,000
2022		20,628,501,000,000
2020	BBKA	1,075,570,256,000,000
2021		1,228,345,000,000,000
2022		1,314,731,674,000,000
2020	BBKP	470,380,006,044
2021		215,169,190,088
2022		402,309,590,382
2020	BBRI	1,511,804,628,000,000
2021		1,678,097,734,000,000

2022		1,865,639,010,000,000
2020	BBTN	361,208,406,000,000
2021		371,868,311,000,000
2022		402,148,312,000,000
2020	BCIC	16,204,908,000,000
2021		21,317,575,000,000
2022		33,617,390,000,000
2020	BDMN	200,890,068,000,000
2021		192,239,698,000,000
2022		197,729,688,000,000
2020	BKSW	18,297,700,000,000
2021		17,701,527,000,000
2022		16,717,087,000,000
2020	BNBA	7,637,524,325,854
2021		8,666,525,828,600
2022		8,211,291,790,399
2020	BNGA	280,943,605,000,000
2021		310,786,960,000,000
2022		306,754,299,000,000
2020	BNII	173,224,412,000,000
2021		168,758,476,000,000
2022		160,813,918,000,000
2020	BNLI	197,726,097,000,000
2021		234,379,042,000,000
2022		255,112,471,000,000
2020	BSWD	3,721,363,459,751
2021		4,255,493,556,351
2022		6,060,045,883,689
2020	BTPN	183,165,978,000,000
2021		191,917,794,000,000
2022		209,169,704,000,000
2020	BVIC	26,221,407,472,000
2021		24,947,143,045,000
2022		25,932,001,125,000
2020	INPC	30,526,965,000,000
2021		26,127,820,000,000
2022		25,437,633,000,000

2020	MAYA	92,518,025,000,000
2021		119,104,185,000,000
2022		135,382,812,000,000
2020	MCOR	25,235,573,000,000
2021		26,194,548,000,000
2022		25,022,953,000,000
2020	NISP	206,297,200,000,000
2021		214,395,608,000,000
2022		238,498,560,000,000
2020	PNBN	32,381,721,000,000
2021		33,192,581,000,000
2022		33,868,608,000,000
2020	SDRA	38,053,939,000,000
2021		43,801,571,000,000
2022		51,499,424,000,000

Berdasarkan tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa total aset masing-masing emitmen selama periode 2020-2022 BBCA menunjukkan total aset tertinggi di setiap tahun dan terus meningkat dari tahun 2020 hingga 2022, sementara BNBA dan BCIC memiliki total aset terendah pada tahun yang sama yaitu tahun 2020 dan 2021. Total aset mencerminkan skala operasi dan kekayaan perusahaan, namun besarnya total aset bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan kesehatan atau keberhasilan perusahaan.

#### 4.2.4 Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan tindakan metode akuntansi yang dilakukan secara sengaja oleh manajemen perusahaan untuk Merekayasa laba pada informasi keuntungan sehingga laporan keuangan tersebut tidak sesuai fakta. Peneliti menggunakan Total Akrua (TAC), Non Discretionary Accrual (NDA) dan Discretionary Accruals (DAC) sebagai indikator untuk mengetahui *manajemen laba*. Berikut adalah perhitungannya :

Tabel 4. 4 Manajemen Laba

TAHUN	EMITMEN	TAC	NDA	DAC
2020	BABP	(0.0867224)	0.0030733	(0.0897957)
2021		(0.0468762)	(0.0029492)	(0.0439270)

2022		(0.0474786)	(0.0088033)	(0.0386753)
2020	BACA	(0.0011594)	0.0286216	(0.0297809)
2021		0.0020135	0.0285450	(0.0265315)
2022		(0.0215847)	0.0229664	(0.0445511)
2020	BBCA	(0.0259326)	0.0143146	(0.0402472)
2021		(0.0880892)	0.0130624	(0.1011517)
2022		0.0056794	0.0099274	(0.0042480)
2020	BBKP	(0.3351613)	(0.0368412)	(0.2983202)
2021		(0.5262777)	0.0094613	(0.5357390)
2022		(0.4673025)	(0.1490233)	(0.3182792)
2020	BBRI	(0.0295022)	0.0163942	(0.0458963)
2021		(0.0273361)	0.0107303	(0.0380663)
2022		(0.0104356)	0.0183633	(0.0287990)
2020	BBTN	(0.0803660)	0.0128882	(0.0932541)
2021		(0.0198658)	0.0090120	(0.0288778)
2022		0.0047866	0.0106637	(0.0058771)
2020	BCIC	0.0621930	0.0051340	0.0570590
2021		(0.1218309)	0.0020383	(0.1238692)
2022		0.0436994	(0.0092281)	0.0529275
2020	BDMN	(0.0083740)	0.0009138	(0.0092878)
2021		(0.0672282)	0.0057452	(0.0729733)
2022		0.0605513	0.0051129	0.0554385
2020	BKSW	0.1676051	0.0118501	0.1557550
2021		(0.0483326)	0.0063452	(0.0546779)
2022		0.0870721	0.0043081	0.0827640
2020	BNBA	(0.0798371)	0.0637269	(0.1435640)
2021		(0.1241980)	0.0705880	(0.1947860)
2022		0.1274608	0.0529859	0.0744749
2020	BNGA	(0.0969649)	0.0163512	(0.1133160)
2021		(0.0908044)	0.0137471	(0.1045515)
2022		0.0690415	0.0137094	0.0553322
2020	BNII	(0.1729189)	0.0158391	(0.1887580)
2021		0.0082186	0.0131499	(0.0049313)
2022		0.0843860	0.0125057	0.0718803
2020	BNLI	(0.0026467)	0.0091366	(0.0117834)
2021		(0.1698157)	0.0073727	(0.1771883)
2022		(0.0640424)	0.0062123	(0.0702547)

2020	BSWD	0.0048281	0.0152441	(0.0104160)
2021		0.0742844	0.0169801	0.0573043
2022		0.0689344	0.0032490	0.0656854
2020	BTPN	(0.0212096)	0.0091611	(0.0303707)
2021		(0.0161877)	0.0060472	(0.0222348)
2022		(0.0153414)	0.0053053	(0.0206467)
2020	BVIC	(0.0090056)	0.0116065	(0.0206121)
2021		0.0811472	0.0048691	0.0762781
2022		(0.0333056)	0.0042530	(0.0375585)
2020	INPC	(0.1997695)	0.0562745	(0.2560440)
2021		0.0938939	0.0402371	0.0536569
2022		(0.0210440)	0.0453372	(0.0663812)
2020	MAYA	(0.0040922)	0.0248049	(0.0288971)
2021		(0.0770274)	0.0074151	(0.0844424)
2022		(0.0306810)	0.0043781	(0.0350592)
2020	MCOR	0.1311355	0.0255984	0.1055371
2021		(0.0190347)	0.0149006	(0.0339353)
2022		0.0595440	0.0143662	0.0451778
2020	NISP	(0.0176175)	0.0083511	(0.0259687)
2021		(0.1046364)	0.0084275	(0.1130639)
2022		0.0737865	0.0082401	0.0655464
2020	PNBN	0.0690149	0.0297033	0.0393116
2021		0.0479295	0.0038456	0.0440839
2022		0.0674973	0.0047308	0.0627665
2020	SDRA	0.1469472	0.0097632	0.1371840
2021		(0.0635298)	0.0016127	(0.0651425)
2022		0.0216760	(0.0004639)	0.0221400

Berdasarkan tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa analisis TAC, NDA dan DAC dari tahun 2020 hingga 2022 menunjukkan fluktuasi yang signifikan pada sebagian besar perusahaan. Sementara beberapa mengalami perbaikan atau penurunan dalam NDA dan DAC. Dalam tahun 2022, BNBA mencapai pencapaian unggul dengan TAC yang paling tinggi, sementara NDA dan DAC mereka berada pada tingkat terendah. Hal ini menandakan posisi keuangan yang kuat dan mendominasi dibandingkan perusahaan lainnya. Sebaliknya, BBKP menunjukkan kinerja lebih rendah dengan TAC terendah dan DAC yang paling tinggi menunjukkan tantangan finansial yang dihadapi oleh perusahaan tersebut. Analisis ini memberikan hasil tentang perbedaan kinerja keuangan antara BNBA dan BBKP pada tahun tersebut.

### 4.3 Analisis Data

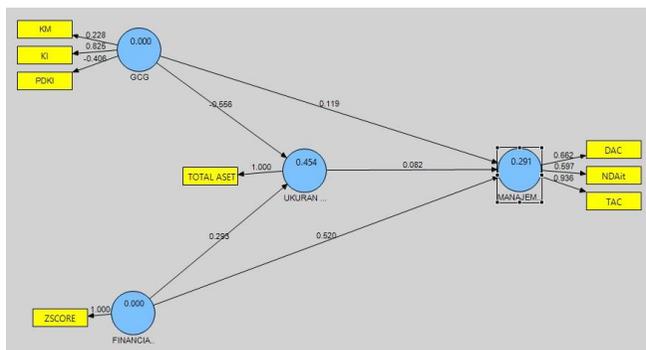
Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metodel PLS (Partial Least Square). Di dalam PLS terdapat dua bagian utama, yaitu model pengukuran (Outer model) dan model struktural (Inner Model). Outer model digunakan untuk menguji dan menganalisis validasi dan realibilitas pada indikator setiap variabel, sedangkan inner model digunakan untuk menguji dan menganalisis bagaimana hubungan kualitas antar variabel. Berikut skema model PLS pada penelitian ini :

#### 4.3.1 Model Pengukuran (Outer Model)

Analisis okuter model mendefinisikan bagaimana setiap indikator berhubungan dengan variabel lainnya. Kegunaan dari outer model ini dengan indikator reflektif dievaluasi dengan convergent validity dan discriminant validity, outer model sering juga disebut dengan outer relation atau meansurment model yang di definisikan bagaimana setiap indikator berhubungan dengan variabel lainnya. Berikut uji yang dilakukan pada outer model diantaranya adalah :

##### 4.3.1.1 Convergent Validity

Nilai convergent validity adalah nilai loading factor pada variabel lain dengan indikator-indikator, sebagai syarat data nilai fakator harus  $>0,5$ . Validitas konvergen bertujuan untuk mengetahui validitas masing-masing hubungan antara indikator dengan konstruk atau variabel latennnya. Validitas konvergen odel pengukuran dengan indikator refleksif dinilai berdasarkan korelasi antara skor item atau skor komponen dengan skor variabel laten pada skor konstruk yang diestimasi oleh program PLS. Berikut adalah gambar perhitungan model SEM PLS :



Gambar 4. 1 Outer Model

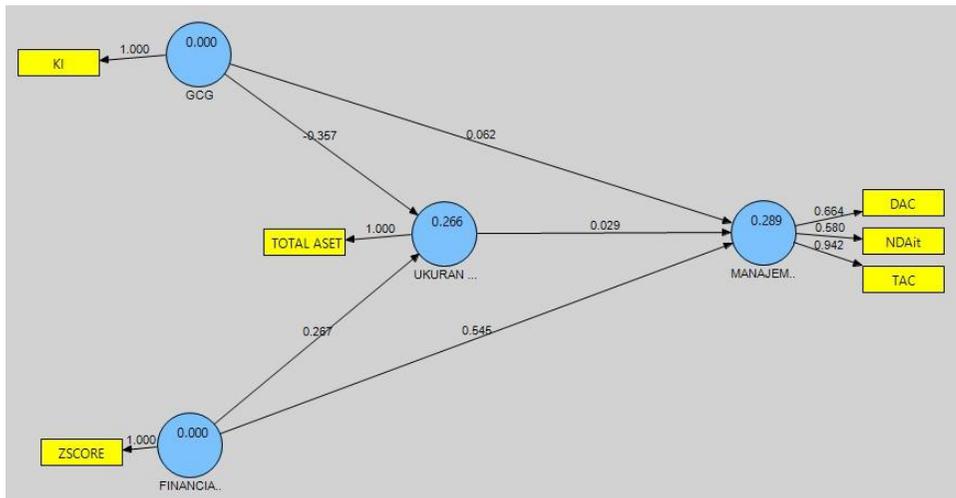
Sumber : Data PLS

Tabel 4. 5 Outer Model

	<b>FINANCIAL DISTRESS</b>	<b>GCG</b>	<b>MANAJEMEN LABA</b>	<b>UKURAN PERUSAHAAN</b>
<b>TOTAL ASET</b>				1.000000
<b>KM</b>		0.228		
<b>PDKI</b>		-0.406		
<b>DAC</b>			0.664180	
<b>KI</b>		1.000000		
<b>NDAit</b>			0.580203	
<b>TAC</b>			0.942114	
<b>ZSCORE</b>	1.000000			

Sumber : Data PLS

Berdasarkan gambar 4.1 dan tabel 4.5 terdapat dua indikator yang memiliki faktor loading kurang dari 0,5. Uji pengukuran ini sama dengan uji validitas dimana dalam uji ini jika nilai outer model tidak boleh lebih dari 0,5 maka disebut tidak valid. Berikut adalah dua indikator yang dikeluarkan dari uji outer model yaitu indikator KM dan PDKI. Hal ini menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut memiliki korelasi yang lemah terhadap konstruksya sehingga dapat dilakukan perubahan model yang tidak lagi mengikuti indikator yang memiliki korelasi yang lemah. Dengan demikian, indikator KM dan PDKI harus dikeluarkan dari model. Perubahan model ditunjukkan pada gambar berikut :



Gambar 4. 2 Outer Model setelah perubahan model

Tabel 4. 6 Outer Model setelah perubahan model

	FINANCIAL DISTRESS	GCG	MANAJEMEN LABA	UKURAN PERUSAHAAN
TOTAL ASET				1.000000
DAC			0.664180	
KI		1.000000		
NDAit			0.580203	
TAC			0.942114	
ZSCORE	1.000000			

Sumber : Data PLS

Berdasarkan gambar 4.2 dan tabel 4.6 menunjukkan bahwa setelah dilakukan perubahan model diketahui bahwa seluruh indikator semua variabel memiliki nilai loading faktor diatas 0,5. Menurut Hair et,al (1998) menyatakan bahwa validitas konvergen dapat diterima juga dengan nilai loading faktor 0,5. Hal ini berarti bahwa seluruh indikator memiliki validitas yang tinggi sehingga memenuhi syarat converget validity.

#### 4.3.1.2 Discriminant Validity

Discriminant validity merupakan nilai cross loading faktor yang berguna untuk menentukan apakah struktur tersebut memiliki perbedaan yang cukup, yaitu sebagai perbandingan nilai beban struktur yang diusulkan harus lebih besar dari nilai dan struktur lainnya. Uji validitas diskriminan menunjukkan cross loadings antara indikator dan konstruknya. Suatu blok indikator disebut valid jika nilai setiap indikator dalam mengukur variabel konstruknya dominan lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai masing-masing indikator tersebut dalam mengukur variabel konstruk lainnya. Dalam penelitian ini nilai cross loadings untuk masing-masing konstruk disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4. 7 Discriminant Validity Cross Loadings

	<b>FINANCIAL DISTRESS</b>	<b>GCG</b>	<b>MANAJEMEN LABA</b>	<b>UKURAN PERUSAHAAN</b>
<b>TOTAL ASET</b>	0.391998	-0.450514	0.215008	1.000000
<b>DAC</b>	0.242916	0.195073	0.664180	-0.195440
<b>KI</b>	-0.349385	1.000000	-0.141402	-0.450514
<b>NDAit</b>	0.243011	-0.128228	0.580203	0.220080
<b>TAC</b>	0.582166	-0.242605	0.942114	0.313238
<b>ZSCORE</b>	1.000000	-0.349385	0.534790	0.391998

Sumber : Data PLS

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa masing-masing indikator memiliki nilai cross loading terbesar pada variabel yang dibentuknya dibandingkan dengan nilai cross loading pada variabel lainnya. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa indikator-indikator yang digunakan penelitian ini memiliki discriminant validity yang baik dalam menyusun variabelnya.

#### 4.3.1.3 Average Variance Extracted (AVE)

Untuk mengevaluasi validitas diskriminan dapat dilihat dengan metode Average Variance Extracted (AVE) untuk setiap konstruk atau variabel laten. Nilai AVE yang diharapkan melebihi angka  $>0,5$ . Dalam penelitian nilai AVE untuk masing-masing konstruk disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4. 8 Average Variance Extracted (AVE)

	<b>AVE</b>
<b>FINANCIAL DISTRESS</b>	1.000000
<b>GCG</b>	1.000000
<b>MANAJEMEN LABA</b>	0.555116
<b>UKURAN PERUSAHAAN</b>	1.000000

Sumber : Data PLS

Berdasarkan tabel 4.8 pada penelitian ini nilai AVE berada diatas  $>0,5$  sehingga data diatas dapat memenuhi syarat validitas. Oleh karena itu, model yang diuji tidak memiliki masalah validitas konvergen, sehingga dapat dikatakan bahwa konstruk model penelitian ini memiliki diskriminan yang baik.

#### 4.3.1.4 Composite Reliability

Tabel 4. 9 Composite Reliability

	<b>Composite Reliability</b>
<b>FINANCIAL DISTRESS</b>	1.000000
<b>GCG</b>	1.000000
<b>MANAJEMEN LABA</b>	0.781756
<b>UKURAN PERUSAHAAN</b>	1.000000

Sumber : Data PLS

Uji reabilitas konstruk yang diukur dengan Composite Reliability dari indikator yang mengukur konstruk. Konstruk dinyatakan reliable jika nilai Composite Reliability diatas 0,7. Berdasarkan tabel 4.9 nilai Composite Reliability menunjukkan berada diatas angka 0,7. Jadi dapat disimpulkan bahwa semua konstruk memiliki ralibilitas yang baik dan melalui pengukuran yang valid.

#### 4.3.2 Uji Struktural (Inner Model)

##### 4.3.2.1 R-Square

Inner model dapat dievaluasi dengan melihat nilai R-Square untuk konstruk dependen. Semakin tinggi nilai R-Square berarti semakin baik model prediksi dimodel penelitian yang diajukan.

Tabel 4. 10 R-Square

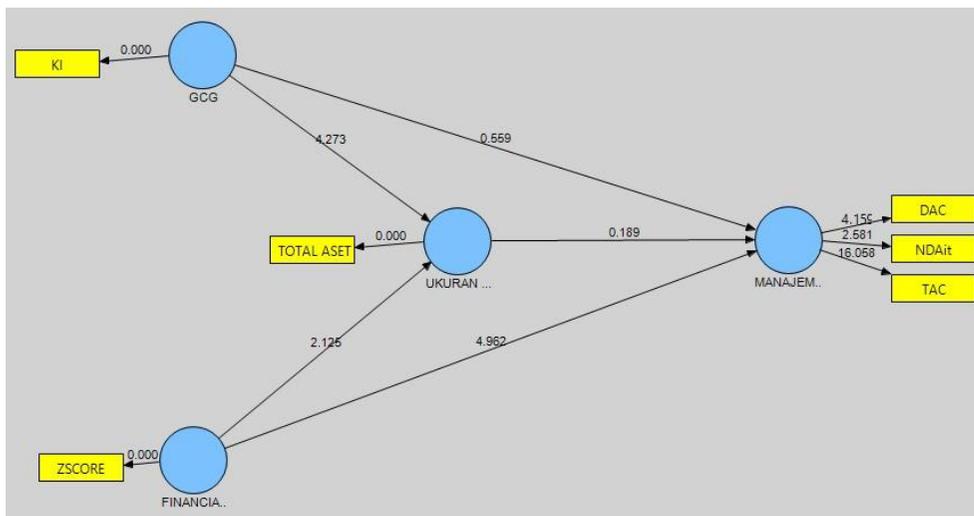
	<b>R Square</b>
<b>FINANCIAL DISTRESS</b>	
<b>GCG</b>	
<b>MANAJEMEN LABA</b>	0.288988
<b>UKURAN PERUSAHAAN</b>	0.265650

Sumber : Data PLS

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai R-Square pada variabel Manajemen laba sebesar 0,288988 dan Ukuran perusahaan 0,265650. Perolehan tersebut menjelaskan bahwa presentase besarnya Manajemen Laba dapat dijelaskan oleh Financial Distress dan Good Corporate Governance sebesar 29% sedangkan 71% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian. Begitu juga dengan presentase besarnya Ukuran Perusahaan dapat dijelaskan oleh Financial Distress dan Good Corporate Governance sebesar 27% sedangkan 73% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

#### **4.3.3 Pengujian Hipotesis**

Dalam pengujian setiap hubungan di dalam PLS dilakukan dengan menggunakan bootstrapping terhadap sampel. Pengujian ini bertujuan untuk meminimalkan permasalahan ketidaknormalan atau ketidak valid-an data penelitian. Berikut ini hasil analisis metode bootstrappin dalam PLS :



Gambar 4. 3 Hasil Uji Hipotesis

Sumber : Data PLS

Dalam menentukan suatu variabel diperlukan pengujian secara mendalam dengan melihat nilai signifikansi dari T-Statistics pada tabel berikut :

Tabel 4. 11 Hasil Uji Hipotesis

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)	
<b>FINANCIAL DISTRESS -&gt; MANAJEMEN LABA</b>	0.545015	0.541429	0.109833	0.109833	4.962228	Signifikan
<b>FINANCIAL DISTRESS -&gt; UKURAN PERUSAHAAN</b>	0.267214	0.246711	0.125725	0.125725	2.125378	Signifikan

<b>GCG -&gt; MANAJEME N LABA</b>	0.06227 0	0.07001 8	0.111346	0.11134 6	0.559248	Tidak Signifika n
<b>GCG -&gt; UKURAN PERUSAHAA N</b>	- 0.35715 3	- 0.35994 1	0.083576	0.08357 6	4.273412	Signifika n
<b>UKURAN PERUSAHAA N -&gt; MANAJEME N LABA</b>	0.02941 6	0.00996 8	0.155657	0.15565 7	0.188983	Tidak Signifika n

Sumber : Data PLS

Pada tabel 4.11 menunjukkan hasil perhitungan PLS yang menyatakan pengaruh antar langsung variabel. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 5 hipotesis yang diolah dalam penelitian ini dapat dinyatakan diterima atau signifikan jika T-Statistics > 1,96. Terdapat 3 hipotesis yang dinyatakan signifikan, dan 2 hipotesis dinyatakan tidak signifikan.

### **H1 : Good Corporate Governance berpengaruh signifikan terhadap Ukuran Perusahaan**

Hubungan good corporate governance terhadap ukuran perusahaan menunjukkan bahwa hasil Original Sample (O) adalah -0.357153 yang menyatakan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang negatif dan t-statistik sebesar 4.273412, memenuhi standar t-statistik >1,96 maka hipotesis pertama penelitian ini diterima dan signifikan. Dari data sampel tersebut dapat diartikan bahwa data untuk variabel independen (*good corporate governance*) dapat menunjukkan hubungan dengan variabel intervening (*ukuran perusahaan*), maka dapat dikatakan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap Ukuran Perusahaan.

### **H2 : Good Corporate Governance berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba**

Hubungan good corporate governance terhadap manajemen laba menunjukkan bahwa hasil Original Sample (O) adalah 0.062270 yang menyatakan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang positif dan t-statistik sebesar 0.559248

tidak memenuhi standar t-statistik  $>1,96$  maka hipotesis pertama penelitian ini ditolak dan signifikan. Dari data sampel tersebut dapat diartikan bahwa data untuk variabel independen (*good corporate governance*) tidak dapat menunjukkan hubungan dengan variabel dependen (*manajemen laba*), maka dapat dikatakan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh tidak signifikan terhadap Manajemen Laba.

### **H3 : Financial Distress berpengaruh signifikan terhadap Ukuran Perusahaan**

Hubungan Financial Distress terhadap ukuran perusahaan menunjukkan bahwa hasil Original Sample (O) adalah 0.267214 yang menyatakan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang positif dan t-statistik sebesar 2.125378, memenuhi standar t-statistik  $>1,96$  maka hipotesis pertama penelitian ini diterima dan signifikan. Dari data sampel tersebut dapat diartikan bahwa data untuk variabel independen (*Financial Distress*) dapat menunjukkan hubungan dengan variabel intervening (*ukuran perusahaan*), maka dapat dikatakan bahwa *Financial Distress* berpengaruh signifikan terhadap Ukuran Perusahaan.

### **H4 : Financial Distress berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba**

Hubungan Financial Distress terhadap ukuran perusahaan menunjukkan bahwa hasil Original Sample (O) adalah 0.545015 yang menyatakan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang positif dan t-statistik sebesar 4.962228, memenuhi standar t-statistik  $>1,96$  maka hipotesis pertama penelitian ini diterima dan signifikan. Dari data sampel tersebut dapat diartikan bahwa data untuk variabel independen (*Financial Distress*) dapat menunjukkan hubungan dengan variabel dependen (*ukuran perusahaan*), maka dapat dikatakan bahwa *Financial Distress* berpengaruh signifikan terhadap Ukuran Perusahaan.

### **H5 : Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba**

Hubungan Ukuran Perusahaan terhadap manajemen laba menunjukkan bahwa hasil Original Sample (O) adalah 0.029416 yang menyatakan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang positif dan t-statistik sebesar 0.188983 tidak memenuhi standar t-statistik  $>1,96$  maka hipotesis pertama penelitian ini ditolak dan signifikan. Dari data sampel tersebut dapat diartikan bahwa data untuk variabel intervening (*ukuran perusahaan*) tidak dapat menunjukkan hubungan dengan variabel dependen (*manajemen laba*), maka dapat dikatakan bahwa *Ukuran Perusahaan* berpengaruh tidak signifikan terhadap Manajemen Laba.

#### 4.4 Pembahasan Hasil Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan telah diketahui bahwa terdapat 3 hipotesis yang dinyatakan signifikan dan 2 hipotesis dinyatakan tidak signifikan. Berikut ini adalah analisis terkait pengaruh antar variabel sesuai hipotesis yang diajukan :

##### 4.4.1 Good Corporate Governance berpengaruh signifikan terhadap Ukuran Perusahaan

Hubungan good corporate governance terhadap ukuran perusahaan menunjukkan bahwa hasil Original Sample (O) adalah -0.357153 yang menyatakan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang negatif dan t-statistik sebesar 4.273412, memenuhi standar t-statistik  $>1,96$  maka hipotesis pertama penelitian ini diterima dan signifikan. Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis ini **Diterima dan Signifikan** karena keberadaan good corporate governance ada keterkaitan dengan ukuran perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Cahyadi, I. M. K., & Mertha, I. M. (2019) yang memiliki hasil penelitian bahwa Good Corporate Governance berpengaruh signifikan terhadap Ukuran Perusahaan.

##### 4.4.2 Good Corporate Governance tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba

Hubungan good corporate governance terhadap manajemen laba menunjukkan bahwa hasil Original Sample (O) adalah 0.062270 yang menyatakan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang positif dan t-statistik sebesar 0.559248 tidak memenuhi standar t-statistik  $>1,96$  maka hipotesis pertama penelitian ini ditolak dan signifikan. Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis ini **Ditolak dan Tidak Signifikan** karena keberadaan good corporate governance tidak ada keterkaitan dengan manajemen laba. Jadi dengan adanya penerapan GCG dalam perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan Chairunesia et al., (2018), Hadi sucipto dan Umi Zulfa (2021) dan Ajeng R dan Agus Wahyudin (2015) yang memiliki hasil penelitian bahwa Good Corporate Governance tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

#### 4.4.3 Financial Distress berpengaruh signifikan terhadap Ukuran Perusahaan

Hubungan Financial Distress terhadap ukuran perusahaan menunjukkan bahwa hasil Original Sample (O) adalah 0.267214 yang menyatakan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang positif dan t-statistik sebesar 2.125378, memenuhi standar t-statistik  $>1,96$  maka hipotesis pertama penelitian ini diterima dan signifikan. Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis ini **Diterima dan Signifikan** karena keberadaan financial distress ada keterkaitan dengan ukuran perusahaan. Jadi semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan diharapkan perusahaan semakin mampu dalam melunasi kewajiban di masa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Arwinda Putri & Merkusiwati (2014) yang memiliki hasil penelitian bahwa Financial Distress berpengaruh signifikan terhadap Ukuran Perusahaan.

#### 4.4.4 Financial Distress berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba

Hubungan Financial Distress terhadap ukuran perusahaan menunjukkan bahwa hasil Original Sample (O) adalah 0.545015 yang menyatakan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang positif dan t-statistik sebesar 4.962228, memenuhi standar t-statistik  $>1,96$  maka hipotesis pertama penelitian ini diterima dan signifikan. Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis ini **Diterima dan Signifikan** karena keberadaan financial distress ada keterkaitan dengan manajemen laba. Jadi semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan perusahaan maka akan meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan Chairunesia et al., (2018), Riadiani, A. R., & Wahyudin, A. (2015) dan Rani Alifianti H dan Putri Anis C (2017) yang memiliki hasil penelitian bahwa Financial Distress berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

#### 4.4.5 Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba

Hubungan Ukuran Perusahaan terhadap manajemen laba menunjukkan bahwa hasil Original Sample (O) adalah 0.029416 yang menyatakan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang positif dan t-statistik sebesar 0.188983 tidak memenuhi standar t-statistik  $>1,96$  maka hipotesis pertama penelitian ini ditolak dan signifikan. Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis ini **Ditolak dan Tidak Signifikan** karena keberadaan ukuran perusahaan tidak ada keterkaitan dengan manajemen laba. Jadi besarnya ukuran perusahaan tidak

berpengaruh pada perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan Rani Alifianti H dan Putri Anis C (2017), Hadi sucipto dan Umi Zulfa (2021) yang memiliki hasil penelitian bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba

## **4.5 Implikasi Penelitian**

Implikasi dari temuan pada penelitian ini mencakup dua hal, yaitu implikasi teoritis dan implikasi praktis.

### **4.5.1 Implikasi Teoritis**

Penelitian ini mampu memberikan implikasi mengenai bagaimana pengaruh Good Corporate Governance dan Financial Distress terhadap Manajemen Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel intervening dalam perusahaan Perbankan.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi secara teoritik bahwa financial distress berpengaruh signifikan terhadap ukuran perusahaan. Berdasarkan teori Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki keuntungan diversifikasi bisnis, akses lebih mudah ke sumber daya finansial, dan efisiensi operasional yang lebih tinggi.. Selain itu, keberlanjutan strategis dan ketahanan terhadap guncangan eksternal juga dapat memberikan perlindungan tambahan. Dengan adanya ukuran perusahaan yang semakin besar dapat mengurangi terjadinya financial distress dalam perusahaan.

Hasil penelitian ini juga memberikan implikasi secara teoritik bahwa financial distress berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan teori ketika suatu perusahaan menghadapi financial distress perusahaan terdapat tekanan untuk memperbaiki citra keuangannya. Salah satu cara yang sering digunakan untuk mencapai hal ini adalah melalui praktik manajemen laba yang di mana perusahaan dapat merencanakan laporan keuangannya untuk menunjukkan kinerja yang lebih baik daripada yang sebenarnya.

### **4.5.2 Implikasi Praktis**

Manajemen laba dalam konteks perusahaan memiliki konsekuensi praktis yang melibatkan berbagai aspek, seperti keputusan investasi dan pendanaan, evaluasi kinerja manajemen, pemilihan metode akuntansi, pertimbangan pajak, interaksi dengan pemangku kepentingan, risiko hukum dan reputasi, perencanaan strategis, dan penilaian oleh pihak eksternal. Praktik manajemen laba ini dapat memberikan dampak signifikan terhadap reputasi perusahaan, hubungan dengan analisis keuangan dan

kreditur, serta keputusan investasi yang dibuat oleh pihak eksternal. Oleh karena itu, perusahaan diharapkan untuk mengembangkan kebijakan yang mendukung transparansi, etika, dan keberlanjutan guna menjaga kepercayaan dan mengurangi risiko terkait dengan praktik manajemen laba.

#### **4.6 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa keterbatasan yang berpengaruh terhadap hasil penelitian. Keterbatasan penelitian ini yaitu:

1. Sampel yang diambil dalam penelitian ini hanya perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Penelitian ini hanya menggunakan 2 variabel independen yaitu Good Corporate Governance dan Financial Distress. Kemungkinan banyak variabel lain yang dapat membuktikan penuh adanya gejala Manajemen Laba pada perusahaan yang diteliti.
3. Periode pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini relatif pendek yaitu 3 tahun, dari 2020-2022.